

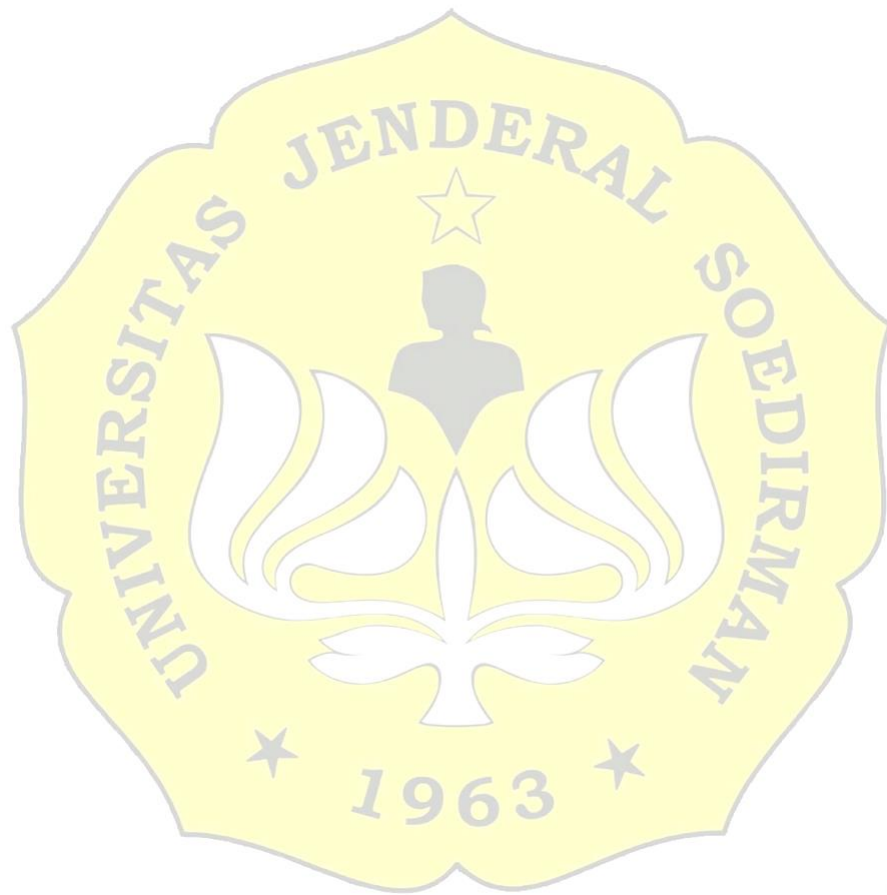
RINGKASAN

Pemilihan umum kepala daerah merupakan salah satu perwujudan kehidupan politik yang demokratis di Indonesia. Tahun 2020 Indonesia menyelenggarakan pilkada serentak di 270 wilayah meliputi 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 37 kota. Surakarta menjadi salah satu kota di Indonesia yang menggelar pilkada untuk memilih walikota dan wakilnya. Gelaran pilkada tidak terlepas dari proses kampanye untuk memperkenalkan figur kandidat calon. Dalam kampanye segala upaya dikerahkan untuk meraih tujuan politik para kandidat yakni kekuasaan. Pemanfaatan media elektronik, cetak, maupun media sosial menjadi salah satu sarana penunjang dalam berkampanye. Tak terkecuali, Gibran Rakabuming yang mencalonkan sebagai bakal Walikota Surakarta tahun 2020 memanfaatkan *Facebook* sebagai sarana kampanyenya. Sebagai kandidat calon, setiap tindakan yang dilakukan mencerminkan citra diri mereka. Citra positif menjadi tujuan utama kandidat calon sebagai bentuk representasi dari kesesuaian serta kelayakan agar pantas dipilih sebagai seorang pemimpin. Singkatnya, melalui tindakan calon pemimpin dapat menunjukkan penggambaran diri yang mampu memengaruhi partisipasi politik pemilih. Dalam konteks ini, perilaku yang ditunjukkan Gibran Rakabuming dapat disebut sebagai tindakan sosial. Tindakan subjek sengaja diarahkan untuk orang lain.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan tindakan sosial yang dilakukan Gibran Rakabuming dalam rangka membangun citra diri guna menarik masyarakat pemilih pada Pilkada Surakarta 2020 yang diunggah di media sosial *Facebook*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Bahan penelitian berupa unggahan pada halaman beranda *Facebook* Gibran Rakabuming yang mengandung unsur kampanye pada periode 26 September 2020 - 5 Desember 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 66 unggahan. Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa tindakan rasional instrumental yang dominan dalam kampanye Gibran Rakabuming pada Pilkada Surakarta 2020 yakni penggunaan atribut kampanye sebanyak 47%; tindakan afektif yang dominan dalam kampanye Gibran adalah memberikan himbauan kepada masyarakat untuk menjaga kesehatan dan menaati protokol kesehatan (30,6%) dan tindakan tradisional yang paling dominan yakni (18%) mengapresiasi budaya. Tindakan rasional nilai, yakni penggunaan simbol keagamaan (3,0%) yang dimunculkan dalam dua unggahan. Kemudian secara keseluruhan tindakan sosial yang paling mendominasi dalam kampanye Gibran pada gelaran Pilkada Surakarta 2020 yang termuat di media sosial *Facebook* adalah tindakan rasional instrumental.

Rekomendasi yang dapat diberikan peneliti berikutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam. Diharapkan segala tindakan yang dilakukan kandidat calon semasa kampanye tidak hanya semata untuk melekatkan citra positif agar dipandang layak dipilih sebagai seorang pemimpin, sehingga dapat meraih tujuan politisnya saja. Ketika terpilih, yang bersangkutan juga harus bertanggung jawab menyejahterakan masyarakat. Masyarakat juga harus

berperan aktif mengawal dan mengkritisi kebijakan politik agar kehidupan politik dan pemerintahan yang baik dan sehat dapat terwujud.



SUMMARY

Regional head elections are one of the manifestations of democratic political life in Indonesia. In 2020, Indonesia hold simultaneous regional elections in 270 regions covering 9 provinces, 224 regencies and 37 cities. Surakarta is one of the cities in Indonesia that holds elections to elect the mayor and deputy. Pilkada is inseparable from the campaign process to introduce candidate candidate figures. In the campaign, every effort is made to achieve the political goals of the candidates, namely power. Utilization of electronic media, print, and social media is one of the supporting facilities in campaigning. No exception, Gibran Rakabuming who nominates as a candidate for Mayor of Surakarta in 2020 uses Facebook as a means of campaigning. As candidates, every action they take reflects their self-image. A positive image is the main goal of prospective candidates as a form of representation of suitability and feasibility to deserve to be chosen as a leader. In short, through the actions of prospective leaders, they can show a self-image that is able to influence the political participation of voters. In this context, the behavior shown by Gibran Rakabuming can be referred to as social action. The subject's actions are intentionally directed at someone else.

This study seeks to describe the social actions taken by Gibran Rakabuming in order to build a self-image to attract voters in the 2020 Surakarta Pilkada uploaded on social media Facebook. This study uses a content analysis research method with a quantitative approach. Research material in the form of uploads on Gibran Rakabuming's Facebook home page containing campaign elements for the period 26 September 2020 - 5 December 2020. The sampling technique used was purposive sampling. The number of samples is 66 uploads. Data analysis used descriptive statistical methods. The results of the study found that the dominant instrumental rational action in Gibran Rakabuming's campaign in the 2020 Surakarta Pilkada was the use of campaign attributes as much as 47%; The dominant affective action in Gibran's campaign is to give an appeal to the public to maintain health and obey health protocols (30.6%) and the most dominant traditional action is to appreciate culture (18%). Value rational actions, namely the use of religious symbols (3.0%) that appear in two uploads. Then overall, the most dominating social action in Gibran's campaign at the 2020 Surakarta Pilkada which was published on Facebook social media was instrumental rational action.

Recommendations that can be given by the next researcher can use quantitative and qualitative approaches so that the results obtained are more in-depth. It is hoped that all actions taken by candidates during the campaign are not only to attach a positive image so that they are deemed worthy of being elected as a leader, so that they can only achieve their political goals. When elected, the person concerned must also be responsible for the welfare of the community. The community must also play an active role in guarding and criticizing political policies so that a good and healthy political life and government can be realized.